

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Sumber data berasal dari website <http://www.idx.co.id>, yang berupa laporan keuangan yang diterbitkan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi ini adalah seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2016. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Table 4.1 berikut ini menyajikan prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	149
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian 2013-2016	(19)
Perusahaan yang tidak memakai Rp rupiah sebagai mata uang pelaporan keuangan	(24)
Perusahaan yang tidak mendapatkan laba/keuntungan selama periode tahun 2013-2016	(48)
Sampel Perusahaan yang digunakan	58
Tahun pengamatan	3
Total keseluruhan sampel selama 3 tahun = 58 x 4	232

Sumber : Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.1 menunjukkan prosedur pemilihan sampel. Objek yang diteliti adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan sebelumnya sehingga sampel penelitian sebanyak 58 perusahaan dengan periode penelitian selama empat tahun, maka jumlah sampel akhir perusahaan manufaktur yang diteliti yaitu sebanyak 232 sampel.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi atau variabel-variabel penelitian. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 4.2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y(PBV)	232	-4.61	4.14	.5607	1.24651
X1(DER)	232	-2.53	2.00	-.4669	.82961
X2(ROE)	232	-3.00	4.97	2.4348	1.13558
X3(SIZE)	232	3.22	3.50	3.3441	.05933
Z1(DER*Z)	232	.00	5.54	.1653	.43436
Z2(ROE*Z)	232	.00	47.97	2.9190	5.32019
Z3(SIZE*Z)	232	.00	23.07	4.2043	4.25303
Valid N (listwise)	232				

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Tabel 4.2 menyajikan statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan deviasi standar, dari jumlah 58 perusahaan dengan 232 pengamatan selama periode pengamatan (2013-2016).

- Variabel Nilai Perusahaan (PBV) memiliki nilai minimum 0,01 dan nilai maksimum 2560.32 Nilai PBV terendah pada penelitian ini diperoleh dari

data keuangan Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2013 dan nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2013 Untuk nilai rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) menunjukkan nilai 14.9499 dengan standar deviasi sebesar 168.04168 dari jumlah 232 sampel penelitian.

- Variabel Struktur Modal (DER) memiliki nilai minimum 0,08 dan nilai maksimum 7,40 Nilai DER terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) tahun 2013 & 2014 dan nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Jembo Cable Company Tbk (JECC) tahun 2013. Untuk nilai rata-rata menunjukkan nilai 0, 8986 dengan standar deviasi sebesar 0, 92441 dari jumlah 232 sampel penelitian.
- Variabel Profitabilitas (ROE) memiliki nilai minimum 0, 05 dan nilai maksimum 143.53 Nilai Profitabilitas terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan keuangan Indo Acidatama Tbk (SRSN) tahun 2013 dan nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2014. Untuk nilai rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai 18.9163 dengan standar deviasi sebesar 22.56132 dari jumlah 232 sampel penelitian.
- Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum 24.93 dan nilai maksimum 33.20 Nilai Ukuran perusahaan s terendah pada penelitian ini diperoleh dari data keuangan keuangan Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) tahun 2015 dan nilai tertinggi diperoleh dari data keuangan Astra International Tbk (ASII) tahun 2014. Untuk nilai rata-rata Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai 28.3852 dengan standar deviasi sebesar 1.71027 dari jumlah 232 sampel penelitian

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program statistik. Menurut Ghozali (2011) asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah:

1. Berdistribusi normal,
2. Non-multikolinearitas, artinya antara variabel independen dalam model regresi tidak memiliki korelasi atau hubungan secara sempurna ataupun mendekati sempurna,
3. Non-autokorelasi, artinya kesalahan pengganggu dalam model regresi tidak saling berkorelasi
4. Homokedastisitas, artinya *variance variabel independen* dari satu pengamatan ke pengamatan lain adalah konstan atau sama.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam model penelitian variabel terdistribusi secara normal normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi nilai residual normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* yang telah di *unstandardized residual*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		232
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.74928094
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.042
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z		.652
Asymp. Sig. (2-tailed)		.790

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p-value*) lebih besar diatas level signifikansi 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi dengan normal.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 yang berarti terjadi hubungan yang cukup besar antara variabel bebas dan tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% (kofisien lemah tidak lebih besar dari 5) . Jika *VIF* lebih besar dari 10, apabila *VIF* kurang dari 10 dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model adalah dapat dipercaya dan objektif.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikonejaritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Z1	.541	1.848
Z2	.552	1.812
Z3	.530	1.886
X1	.733	1.363
X2	.715	1.400
X3	.885	1.130

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa variable DER, ROE, SIZE dan GROWTH memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 (10%) yang artinya bahwa korelasi antar variabel bebas tersebut nilainya kurang dari 95%, dan hasil dari *varian inflation factor* (VIF) menunjukkan variable DER, ROE dan SIZE memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dimana, jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10, maka dalam pengujian data tersebut tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Mode 1	Change Statistics					Durbin- Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.639	66.284	6	225	.000	.932

a. Predictors: (Constant), X3, Z1, X2, X1, Z2, Z3

b. Dependent Variable: LN_Y

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,063. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel 232 dan jumlah variabel independen 3 ($K=3$), maka di tabel Durbin-Watson di dapat nilai batas atas (d_U) 1,7990 dan nilai batas bawah (d_L) 1,7382. Oleh karena itu, jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (d_L), ($1,063 < 1,7382$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

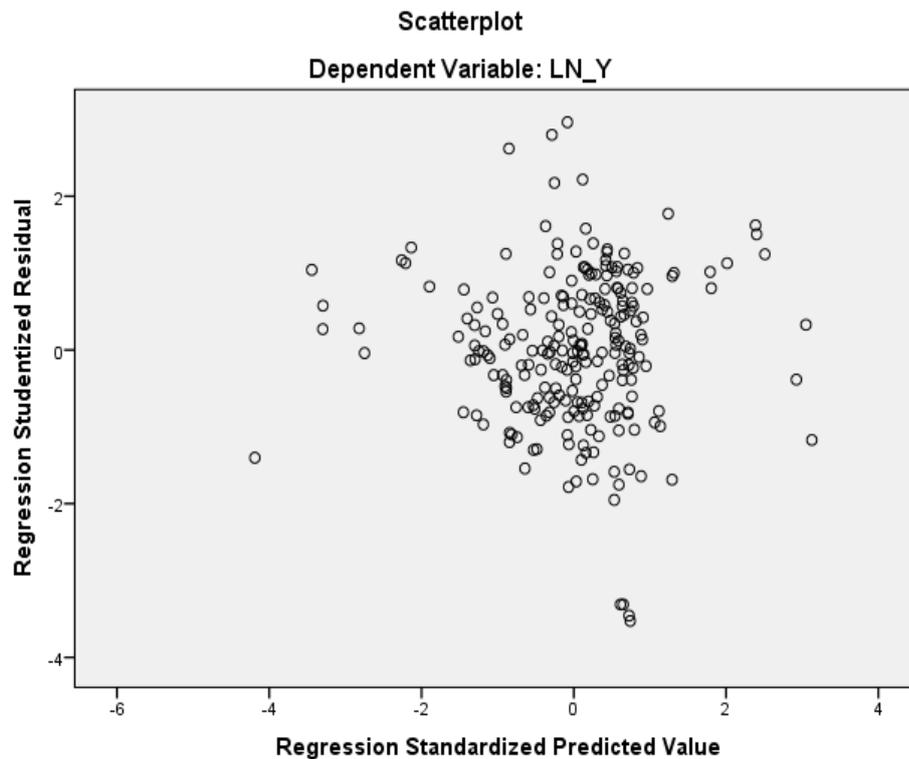
Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik sceterplot untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas dengan mengamati penyebaran titik-titik pada grafik.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :

Gambar 4.6
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.1 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik scatterplots bahwa titik-titik tidak berkumpul dan menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi pada penelitian ini (Ghozali, 2013).

4.4 Analisis Data

4.4.1 Regresi Berganda

Metode regresi berganda dilakukan terhadap model yang diajukan oleh peneliti menggunakan *software* SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen. Hasil perhitungan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-21.692	3.454		-6.281	.000
X1	-.033	.073	-.020	-.443	.659
X2	.036	.003	.622	13.380	.000
X3	14.833	2.381	.289	6.230	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -21,692 - 0,033_{\text{DER}} + 0,036_{\text{ROE}} + 14,833_{\text{SIZE}} + e$$

Dari model regresi yang terbentuk tersebut maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah -21,692. Artinya bahwa apabila nilai dari ke-tiga variabel bebas tersebut sama dengan 0 maka nilai (Y) sama dengan negatif, yaitu sebesar -21,692
2. Koefisien regresi DER bertanda negatif sebesar -0,033 menyatakan, bahwa variabel struktur modal (DER), memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan (TQ).
3. Koefisien regresi ROE bertanda positif sebesar 0,36 menyatakan, bahwa variabel *Return on Equity* (ROE), memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan (TQ).

4. Koefisien regresi SIZE bertanda positif sebesar 14,833 menyatakan, bahwa variabel Ukuran perusahaan (SIZE), memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan (TQ).

4.4. Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji Koefisien Determenisi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi varian variabel dependen (Ghozali, 2013). Hasil perhitungan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Model Summary^b
Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.542 ^a	90.088	3	228	.000	1.063

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data Diolah Menggunakan SPSS 20

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,542 yang berarti korelasi atau hubungan antara variabel dependen dengan variabel struktur modal, profitabilitas, dan ukuran perusahaan Terhadap nilai perusahaan (PBV) sangat kuat angka ini mengindikasikan bahwa 54,2 % variasi atau perubahan dalam Nilai Perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh struktur modal, profitabilitas, dan ukuran

perusahaan sedangkan sisanya 45,8 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4.2 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengujian ini layak digunakan dan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model pengujian ini tidak layak digunakan. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dengan statistik F dalam penelitian ini, pengujian bersifat satu arah dengan *level of significant* sebesar 0,05 dan jumlah sampel sebanyak 107 dengan melibatkan 6 parameter yaitu 1 konstanta dan 6 koefisien.

Tabel 4.9
Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	416618.504	3	138872.835	5.185	.002 ^b
	Residual	6106360.722	228	26782.284		
	Total	6522979.226	231			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X1, X3, X2

Dari hasil pengujian ini pada tabel 4.7 dapat dilihat pada nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0.05. Dengan melihat tingkat signifikansi tersebut, maka model ini dapat digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Dengan demikian, persamaan model ini bersifat *fit* atau layak digunakan.

4.4.3 Hasil Uji t

Tabel 4.9
Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-21.692	3.454		-6.281	.000
1 X1	-.033	.073	-.020	-.443	.659
X2	.036	.003	.622	13.380	.000
X3	14.833	2.381	.289	6.230	.000

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi DER bertanda negatif sebesar **0,033** serta mempunyai nilai signifikan (0,0659) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan*”, ditolak
2. Koefisien regresi ROE bertanda positif sebesar **0,36** serta mempunyai nilai signifikan (0,000) lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan*”, diterima.
3. Koefisien regresi SIZE bertanda positif sebesar **14,833** serta mempunyai nilai signifikan (0,000) lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan “*Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan*”, diterima.

Hipotesis ke-empat berbunyi “*pertumbuhan perusahaan memiliki peran memoderasi hubungan antara struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan*”, untuk menguji hipotesis keempat apakah ada peran medorasi antara ke dua hubungan tersebut (struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan). Variabel moderasi berperan sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *predictor* dengan variabel tergantung. Berikut hasil pengujian hipotesis 4 yang terangkum dalam tabel.

Tabel 4.10

Uji Hipotesis 2

Keterangan	Nilai R ²	Perubahan
Model Pertama	0,542	
Model Kedua	0,566	0,024

Sumber: Lampiran 3 dan 4, hasil perhitungan 2018

Berdasarkan tabel 4.10 di atas nilai R square (R²) pada model pertama sebesar 0,542 atau 54,2%, sedangkan setelah ada persamaan model kedua nilai R² naik menjadi 0,566 atau 56,6 %, dengan melihat hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertumbuhan perusahaan (variabel moderasi) akan dapat memperkuat hubungan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan demikian hipotesis yang berbunyi “pertumbuhan perusahaan memiliki peran memoderasi hubungan antara struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan” diterima.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Hasil Uji
Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	ditolak
Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	diterima
Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	diterima
Peran Pertumbuhan Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan antara Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Dengan Nilai Perusahaan	diterima

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi yang melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh pengaruh struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderating pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.

4.5.1 Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian struktur modal perusahaan yang diproksi dengan DER terhadap nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan PBV, dapat diketahui bahwa variabel struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*Struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan*” ditolak..

Hasil penelitian ini mempunyai kesamaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Meythi (2012), Azwir (2014), Hasil Penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Husnan (2000) yang menjelaskan pengaruh perubahan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Jika perubahan struktur modal tidak merubah nilai perusahaan, berarti bahwa tidak ada struktur modal yang terbaik. Tetapi jika dengan merubah struktur modal ternyata nilai perusahaan berubah, maka akan diperoleh struktur modal yang terbaik. Struktur modal yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham adalah struktur modal yang terbaik. Struktur modal merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang mempunyai kewajiban atas beban bunga dan beban pokok pinjaman. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan kata lain ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara absolut maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai pasar perusahaan

4.5.2 Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian Variabel Profitabilitas perusahaan yang diproksi dengan ROE terhadap nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan PBV, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “*Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan*” diterima.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai perusahaan maka semakin tinggi nilai perusahaan, sehingga untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya guna mendapatkan profit/keuntungan kembali. Investor menanamkan saham pada sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Hal ini sejalan dengan teori Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan (Sartono, 2010), total aktiva maupun modal sendiri. Efektivitas manajemen meliputi kegiatan fungsional manajemen, seperti keuangan, pemasaran, sumberdaya manusia, dan operasional. sejalan dengan itu, rasio-rasio profitabilitas itu akan menunjukkan hasil akhir dan sejumlah kebijaksanaan dan keputusan manajemen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hemuningsih (2013) yang menjelaskan bahwa Profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kesimpulannya Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka hipotesis H₂ dapat diterima, ini dikarenakan manajemen perusahaan efektif dalam menjalankan kebijakan dan keputusan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan/laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan (Hemuningsih, 2013). Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang meningkat akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat.

4.5.3 Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log natural* dari *total asset* (SIZE) terhadap nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan PBV, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan oleh karena itu,

hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “*ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan*” diterima.

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah besarnya aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Hasil yang berpengaruh mempunyai kesamaan hasil dengan Penelitian Sumartini, Cipta dan Suwendra (2016) menyatakan bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat dan struktur modal tinggi maka nilai perusahaan akan cenderung tinggi, begitu juga sebaliknya apabila ukuran perusahaan menurun dan struktur modal rendah maka nilai perusahaan akan cenderung rendah.

4.5.4 Peran Pertumbuhan Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan antara Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Dengan Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertumbuhan perusahaan sebagai variabel moderasi akan dapat memperkuat hubungan struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan demikian hipotesis yang berbunyi “pertumbuhan perusahaan memiliki peran memoderasi hubungan antara struktur modal, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan” diterima.

Hasil penelitian ini didukung dengan teori dimana Perusahaan dapat mengembangkan usahanya dengan memenuhi kebutuhan modalnya demi meningkatkan laba dan nilai perusahaannya. Kebutuhan modal tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai sumber pendanaan dari pihak dalam perusahaan

maupun dari pihak luar perusahaan. Sumber dana pihak dalam perusahaan dapat diperoleh melalui modal sendiri dan laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luarnya diperoleh dari pemilik yang termasuk komponen modal sendiri maupun dari pihak kreditur yang merupakan pinjaman atau hutang (Wiliandri, 2011). Perusahaan dengan ukuran (*size*) yang lebih besar diperkirakan mempunyai kesempatan untuk menarik hutang dalam jumlah yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Sumber dana yang besar tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk lebih meningkatkan keuntungan perusahaan melalui ekspansi dan efisiensi.